

BAB II

DESKRIPSI OBYEK DAN WILAYAH PENELITIAN

A. Perkembangan Jurnalisme Gender di Indonesia

Banyaknya media massa di Indonesia baik yang sudah terverifikasi oleh Dewan Pers maupun belum membuat pemberitaan pun semakin beragam. Idealisme media yang berbeda-beda turut mempengaruhi cara pandang media terhadap suatu peristiwa. Hal tersebut membuat jurnalisme pun berkembang menjadi berbagai bentuk, tidak hanya terbatas pada jurnalisme konvensional saja.

Sesuai yang dituliskan dalam Yusuf (2004, h. 361) menjelaskan bahwa jurnalisme konvensional masih berpegang pada prinsip netral, objektif, dan apa adanya. Prinsip tersebut justru membuat ketidakadilan gender masih banyak dipraktikkan oleh media. Oleh karena itu, aliran jurnalisme pun mengalami berbagai pengembangan, salah satunya adalah jurnalisme sensitif gender. Realitanya, belum banyak jurnalis yang mempraktikkan jurnalisme sensitif gender dalam pemberitaan terkait perempuan dan kesetaraan gender. Hal ini dikarenakan budaya patriarkis masih mengakar di masyarakat sehingga cukup mempersulit praktek jurnalisme gender di Indonesia.

Pemberitaan perempuan di media masih menganggap perempuan sebagai objek dan cenderung diskriminatif (Latief dan Azis, 2019, h. 167). Media massa seolah masih memberi ruang legitimasi bias gender dengan pemberitaan yang seksis. Selain itu, aktivitas di ruang redaksi pun masih kurang melibatkan perempuan. Hal ini dikarenakan pekerjaan jurnalistik masih didominasi oleh laki-laki. Aspek lain

yang berpengaruh terhadap media massa kurang sensitif gender adalah regulasi media yang ada kurang memperhatikan masalah perempuan dan media. Belum lagi adanya kepentingan ekonomi politik yang membuat para pemilik media lebih mengutamakan kepentingan industri daripada pentingnya sensitivitas gender.

Praktik jurnalisme gender yang lain juga bisa dilihat dari media *online* Magdalene.co. Maryani dan Adiprasetyo (2017) menjelaskan bahwa sebagai media *online* alternatif, Magdalene.co menjadikan perempuan sebagai identitas dan pemberitaan utama, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa Magdalene.co juga membahas tentang beragam isu gender. Media ini menawarkan diri sebagai media yang menggunakan perspektif feminis, pluralis, dan progresif sehingga dapat mengangkat isu yang berasal dari kelompok marjinal. Tak heran jika media alternatif cukup sulit mendapatkan keuntungan (*nonprofitable*) karena dianggap bersifat independen.

Riset di atas dapat membuktikan bahwa tantangan yang harus dihadapi media yang berperspektif gender pun cukup serius. Selain harus berhadapan dengan kondisi masyarakat yang pemikirannya masih cukup patriarkis, orang-orang dibalik meja redaksi yang belum sepenuhnya memiliki perspektif gender, praktik jurnalisme sensitif gender ini juga terhalang pada media yang tetap membutuhkan profit dari setiap pemberitaannya.

Salah satu penyebab berita dalam media tidak berperspektif gender adalah karena belum ada kesetaraan gender di ruang redaksi. Masih banyak juga ditemui media yang menjadikan kemalangan dan ketidakberdayaan perempuan sebagai cerita yang menarik untuk diangkat sebagai berita (Ariani dalam Magdalene.co,

2021). Hal tersebut membuat media menjadi bias gender. Sangat disayangkan pula bahwa media-media yang tidak ramah perempuan tersebut justru dari media arus utama, terutama media daring.

B. WMN By Narasi sebagai Media Berperspektif Gender

Dari banyaknya media daring di Indonesia, ada satu media digital yang turut aktif dalam menyuarakan isu perempuan. Media tersebut adalah Narasi.tv yang didirikan oleh Najwa Shihab, Dahlia Citra Buana, dan Catharina Davy. TV tersebut sudah terdaftar dan terverifikasi oleh Dewan Pers pada tanggal 29 November 2019 dengan bukti sertifikat bernomor 472/DP-Verifikasi/K/XI/2019 atas nama PT. Narasi Media Pracaya. Oleh karena berbasis digital, Narasi.tv hanya dapat diakses melalui situs *website*, *channel* Youtube, dan media sosial yang lain seperti Instagram, Twitter, dan Facebook.

Visi Narasi adalah menjadi media yang terpercaya bagi kepentingan masyarakat umum dalam memvalidasi informasi dan menampung suara untuk menumbuhkan generasi yang lebih cerah (*becoming a trustworthy media for the general public, interest in validating information and accommodating voices to cultivate a brighter generation*). Dari visi tersebut, maka yang menjadi misi Narasi adalah memberdayakan suara untuk generasi yang lebih cerah (*empowering voices for brighter generation*).

Ada beberapa program yang disajikan oleh Narasi, diantaranya adalah Mata Najwa, Catatan Najwa, Musyawarah, Narasi *Daily*, WMN By Narasi, *Get Started*, Narasi *People*, Namanya Juga *Lyfe*, Surat untuk Najwa, Narasi Pagi, *Special*

Project, In My Sotoy Opinion, Buka Mata, Buka Data, Slice of Life, Klub Buku Narasi, Bongkar, Tech it Easy, Narasi Creative Ecosystem, Tes Wawasan Kebangsaan, People, Shihab & Shihab, Narrative x Nas Academy, dan masih banyak lagi.

Program yang menjadi objek penelitian ini adalah WMN *By* Narasi. Program yang dibentuk sebagai ruang aman bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri ini sudah memiliki 47.500 pengikut di Instagram dan mengunggah sekitar 78 video di Youtube hingga akhir tahun 2022.

WMN *By* Narasi merupakan sebuah program di bawah naungan Narasi yang lahir pada 20 Januari 2021. Sejauh ini, program WMN masih menjadi program paling “bungsu” yang diproduksi oleh Narasi. Tim redaksi dibalik WMN dapat terbilang cukup ramping karena hanya ada *Lead of Content*, produser, dan tim kreatif saja. Namun, WMN juga memiliki karyawan lepas (*freelance*) dan membuka kesempatan bagi anak magang untuk membantu produksinya.

Lead of Content dari WMN ini adalah Adeste Adipriyanti. Selanjutnya pada bagian produser dibagi menjadi dua yaitu produser sosial media dan aktivasi di Instagram yang diampu oleh Dewi Ananda, serta produser *medium from* WMN di Youtube yang diampu oleh Anka Yolanda. Tim kreatif WMN pun dibagi menjadi dua yaitu sosial media dan aktivasi yang diampu oleh Putri Syifa Salsabila dan *medium from* WMN Youtube diampu oleh Aulia. Tidak semuanya perempuan, tim kreatif WMN pun ada yang laki-laki yaitu Fachri.

Penelitian ini berangkat dari unggahan konten di Youtube WMN *By* Narasi yang secara keseluruhan membahas tentang isu perempuan dan gender. Presenter

dan *host* yang dipilih untuk memandu jalannya beberapa sub program seperti *Q&A* dan *Cozy Convo* juga berasal dari perempuan. Hal ini tentu selaras dengan nama WMN sendiri yang merupakan singkatan dari *women* atau perempuan. Artinya, orang-orang dibalik keredaksian WMN pun sebagian besar adalah perempuan. Ini dapat dilihat dari beberapa orang yang ada dalam struktur redaksi WMN *By Narasi*, diantaranya:

1. Penanggung Jawab : Adeste Adipriyanti
2. Produser : Dewi Ananda (*Social Media* dan Aktivasi)
Anka Yolanda (*Medium Form*)
3. Tim Kreatif : Putri Syifa (*Social Media* dan Aktivasi)
Aulia Fadhilah (*Medium Form*)
Fachri Syarifudin

C. Deskripsi Informan

1. Adeste Adipriyanti

Adeste Adipriyanti atau dikenal dengan nama Adeste adalah penanggung jawab atau *Lead of Content* WMN *By Narasi*. Adeste mengawali kariernya di bagian *Narasi Ecosystem*. Selanjutnya, pada akhir tahun 2021, Adeste dipercaya untuk menjadi *Lead of Content* WMN *By Narasi* hingga sekarang (Oktober 2022).

Menurut Adeste, jurnalisme gender penting untuk diterapkan karena secara langsung maupun tidak dapat ikut mempromosikan keterwakilan suara perempuan dan gender yang lain, serta mampu mengedukasi publik tentang

kesetaraan gender. Dengan demikian, ruang aman pun dapat terwujud. Apalagi dunia digital memungkinkan semua orang untuk mengonsumsi informasi dengan cepat sehingga membutuhkan pemahaman yang memadai.

Kontribusi Adeste terhadap peliputan yang berkaitan dengan jurnalisme gender adalah dengan membuka kesempatan bagi audiens laki-laki untuk ikut bersuara dalam WMN *By Narasi*, walaupun program ini merupakan wadah untuk perempuan.

2. Dewi Ananda

Dewi Ananda atau yang akrab disapa Dewi adalah Produser Sosial Media dan Aktivasi di WMN *By Narasi*. Sama dengan Adeste, Dewi juga mengawali karier di Narasi dalam program Narasi *Ecosystem*. Dewi berkunjung ke 10 kota di Indonesia untuk mendukung *content creator* lokal untuk menjadi *content creator* yang bertanggung jawab. Selain itu, Dewi juga ikut mengembangkan Klub Buku Narasi yang kini sudah menjadi komunitas. Sebelum berkarier di Narasi, Dewi pernah menjadi jurnalis televisi di Metro TV.

Menurut Dewi, jurnalisme gender menjadi penting untuk diimplementasikan oleh media-media di Indonesia karena media perlu menumbuhkan inklusivitas melalui produk jurnalistik yang dihasilkannya. Di tengah banyaknya kasus kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan kasus-kasus yang lain, ini semua hanya tampak seperti gunung es saja yang pada kenyatannya justru lebih banyak. Dengan demikian, media harus menumbuhkan kepekaan terhadap pemenuhan hak-hak perempuan, termasuk menciptakan ruang aman dan nyaman bagi perempuan.

Kontribusi yang diberikan Dewi dalam hal jurnalisme gender adalah sebagai *content creator* dan praktisi media yang menghadirkan alternatif baru guna menyampaikan konten tentang perempuan melalui WMN *By Narasi*. Dewi selaku produser WMN *By Narasi* pun selalu memiliki keinginan untuk menjadikan WMN sebagai media yang inklusif dan adil bagi perempuan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa WMN pun mengajak laki-laki untuk menyadari pentingnya hak dan pemenuhan lingkungan yang aman dan nyaman bagi perempuan sehingga narasi tentang kesetaraan gender pun dapat terpenuhi. Dewi meyakini jika narasi tentang gender dan adil terhadap perempuan itu uteras digabungkan dan didengar lebih banyak orang, maka lingkungan yang aman dan nyaman bagi perempuan pun dapat terwujud secara perlahan.

3. Putri Syifa

Putri Syifa Salsabila atau yang dikenal dengan nama Syifa adalah *creative content strategist* WMN *By Narasi*. Syifa mengawali kariernya di Narasi dengan menjadi karyawan magang, kemudian Syifa diberi kesempatan untuk menjadi karyawan *full time* di WMN *By Narasi*. Jika ditotal, Syifa sudah berkarier di Narasi selama satu tahun.

Menurut Syifa, jurnalisme awalnya mengandung banyak poin berita atau informasi yang tidak berperspektif gender dan cenderung menyudutkan perempuan. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terungkap pun masih diberitakan dengan seksis. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata atau kalimat yang menyudutkan perempuan. Seiring berjalannya waktu, media

mulai menggunakan sensitivitas gender dalam melakukan pemberitaan. Media berusaha untuk *empowering* dan memperjuangkan hak perempuan. Ini juga didukung dengan banyak pengguna media sosial yang berani bersuara untuk kesetaraan gender.

Syifa juga menegaskan pentingnya mempraktikkan jurnalisme gender karena dapat menjadi pembelajaran bagi media untuk memilah bahasa yang digunakan agar tidak menyudutkan perempuan. Selain itu, jurnalisme perspektif gender juga dapat membangun *mindset* masyarakat agar lebih cerdas menilai sesuatu dengan sudut pandang yang lebih baik. Perempuan juga memiliki ruang aman untuk bercerita secara bebas, didengarkan, serta memiliki kesempatan yang sama besarnya dengan laki-laki. Ketika media menerapkan perspektif gender dalam praktiknya, maka isu-isu perempuan pun dapat ditampung dan disebarluaskan kepada publik.

4. Anka Yolanda

Anka Yolanda atau akrab disapa Anka adalah Produser *Medium Form* WMN *By* Narasi. Anka mengawali kariernya di Narasi dengan menjadi *freelance* di WMN khususnya bagian *medium form* yang mengerjakan konten “*Slice of Life*” sejak bulan Oktober hingga Desember. Pada bulan Maret 2022, Anka diberi tawaran untuk menjadi karyawan tetap di WMN *By* Narasi.

Menurut Anka, jurnalisme gender merupakan sesuatu yang bersifat subjektif, terlebih kru WMN berisikan orang-orang yang memang ikut memperjuangkan kesetaraan gender. Bahkan setiap kru juga memiliki empati terhadap permasalahan yang dihadapi perempuan. Anka juga menghubungkan

dengan visi dan misi WMN untuk menjadi ruang aman bagi perempuan agar bisa mengaktualisasikan diri.

Kontribusi Anka dalam peliputannya berperspektif gender adalah video-video WMN yang tetap menghormati dan mendengarkan opini-opini perempuan, mendengarkan stigma dan stereotip yang didapatkan perempuan, dan bagaimana WMN mengajak para perempuan untuk bangkit lewat konten-konten yang disajikannya.

